FENOMENA KRISIS LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT DI SEKITAR PABRIK GULA GEMPOLKREP MOJOKERTO DALAM PERSPEKTIF POLITIK LINGKUNGAN

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

DURROTUL CHABIBAH

NIM: E04213021

PROGRAM STUDI FILSAFAT POLITIK ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Durrotul Chabibah

NIM : E04213021

Prodi : Filsafat Politk Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

E1123AFF253461894

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Durrotul Chabibah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh ***Durrotul Chabibah*** Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. Aniek Nurhayati, M.Si
NIP. 196909071994032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Durrotul Chabibah* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP.196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Aniek Nurhayati, M.Si.
NIP.196909071994032001

Sekretaris,

Latli Bariroh, M.Si.
NIP.197711032009122002

Penguji I,

Andi Suwarko, S.Ag, M.Si
NIP.197411102003121004

Penguji II,

M. Anas Fakhruddin, S.Th.i, M.Si
NIP.198202102009011007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Durrotul Chabibah
NIM : E04213021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Filsafat Politik Islam
E-mail address : durrotul.chabibah.ih@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Fenomena Krisis Lingkungan pada masyarakat di Sekitar Pabrik gula Gempolkrep Mojokerto dalam perspektif Politik Lingkungan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 - Agustus - 2018

Penulis

(Durrotul Chabibah)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini adalah studi tentang fenomena krisis lingkungan pada masyarakat di sekitar pabrik gula Gempolkrep Mojokerto dalam perspektif politik lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai fenomena isu lingkungan yang terjadi pada masyarakat di sekitar Pabrik Gula Gempolkrep terkait dengan limbah dan asapnya dan menganalisis isu lingkungan tersebut dalam perspektif politik lingkungan. Metode penelitian dalam skripsi ini dikaji dengan metode penelitian kualitatif, yaitu kajian lapangan (*field research*) dengan melakukan wawancara dan observasi pada para informan.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas pembungan limbah dan asap yang dihasilkan oleh pabrik juga masih menjadi keluhan masyarakat karena masih berpotensi membahayakan kehidupan. Hal tersebut terjadi karena paradigma *antroposentrisme* yang masih mendominasi dan masih banyak dianut oleh pabrik selama ini, sehingga menempatkan lingkungan hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan (*shallow ecological movement*). Kendati mendapatkan keluhan dari pihak desa, dalam menghadapi isu lingkungan yang terjadi di sekitar pabrik, pihak pabrik sendiri juga telah menerima keluhan untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi dan perbaikan agar limbah yang dihasilkan tidak merugikan masyarakat di sekitarnya. Sehingga atas dasar kepedulian masyarakat tersebut, pihak pabrik juga telah memberikan bantuan untuk ikut serta dalam menjalankan proyek RPK3 (Rencana Proyek Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan). Di samping itu, pihak pabrik juga telah memberikan bantuan fasilitas berupa air, listrik, dan gula 1 kg per KK setiap kurun waktu tertentu, serta mempekerjakan masyarakat sekitar secara musiman agar mengurangi jumlah masyarakat yang menganggur.

Kata kunci: *Politik Lingkungan, Antroposentrisme, Biosentrisme, Ekosentrisme*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

1. Manfaat Teoritis 9
2. Manfaat Praktis 9

F. Definisi Konsep 10

1. Fenomenologi 10
2. Politik Lingkungan 10

G. Penelitian Terdahulu 11

H. Sistematika Pembahasan 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KERANGKA TEORI 15

A. Teori Fenomenologi 15

B. Politik Lingkungan 22

1. Antroposentrisme 28
2. Biosentrisme 28
3. Ekosentrisme 29

BAB III METODE PENELITIAN 30

A. Metode Penelitian 30

1. Jenis Penelitian 30
2. Lokasi Penelitian 31
3. Sumber Data 32
4. Metode Pengumpulan Data 34
5. Metode Analisis Data 39
6. Keabsahan Data 41

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN ANALISIS DATA .. 43

A. Gambaran umum pabrik gula dan desa di sekitar pabrik Gula Gempolkrep 43

1. Desa Gempolkerep 43
2. Sejarah Singkat PG. Gempolkrep 44
3. Desa Gembongan 49

B. Fenomena Aktifitas Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto 49

1. Fenomena Lingkungan dipabrik Gula Gempolkrep Terkait dengan Limbah dan Asapnya 49
2. Isu Lingkungan di sekitar Pabrik Gula Gempolkrep dalam Perspektif Politik Lingkungan 62

BAB V PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72

B. Saran 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terletak di daerah khatulistiwa yang memiliki iklim tropis, curah hujan yang tinggi dan tanah yang subur. Kondisi alam tersebut, membuat Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang menyebabkan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani.[1] Perubahan pertanian mempunyai pengaruh pada peningkatan ekonomi, serta berdampak pada perindustrian dan masalah sosial.[2]

Pengertian industri adalah suatu kegiatan memproses atau mengolah, menambah, dan memperbaiki bahan-bahan atau bahan organis maupun anorganis agar bahan tersebut menjadi lebih berguna.[3] Pembangunan sektor pertanian tidak terkecuali di bidang perkebunan, khususnya penanaman tebu.

Tebu adalah salah satu jenis tanaman yang dapat ditanam di sawah bergiliran dengan padi. Tebu memerlukan adanya irigasi, serta lingkungan yang hampir sama dengan padi. Pertumbuhan pabrik gula membuka lapangan pekerjaan baru sebagai tambahan penghasilan, hal ini membantu pemerintah mengurangi pengangguran. Usaha pemenuhan konsumsi gula harus terjamin dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan dan kelompok masyarakat. Peningkatan pabrik

---

[1] Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan: Suatu Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), 3.
[2] Kabul Santoso dkk, *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 74.
[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), 534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gula pada taraf yang tinggi akan lebih terjamin apabila para produsen dan pemilik sarana-sarana produksi (petani tebu) diikutsertakan dalam proses yang dilaksanakan.[4]

Perkebunan merupakan hal terpenting dalam sistem perekonomian Indonesia. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk menyediakan komoditas sesuai yang laku di pasar dunia. Sistem perkebunan merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan komoditas sesuai yang diinginkan, terutama untuk komoditas ekspor.

Paradigma manusia yang memposisikan alam sebagai objek pada dasarnya merupakan wujud dari kekakuan *epistemologis* terhadap lingkungan hidup. Tidak jarang kekakuan tersebut menimbulkan sikap dan tindakan manusia yang lebih mengedepankan kebutuhan praktis dan bersikap materialistik. Konsepsi terhadap interaksi dalam lingkungan tersebut menjadikan keberlangsungan makhluk hidup semakin sulit dan terancam.

Manusia dalam memanfaatkan potensi yang berkaitan dengan sumber daya alam inilah yang menekankan pada pengetahuan terhadap lingkungan dan segala aktivitasnya. Alam tidak hanya sebagai objek dari manusia yang dapat dimanfaatkan begitu saja, tetapi perlu suatu pengetahuan dalam menciptakan pelestarian lingkungan sebagai titipan terhadap generasi akan datang.

Oleh karenanya, problematika serta fenomena ekologi tersebut, memantik perhatian dari berbagai kalangan, baik pemerintah, pemerhati lingkungan, masyarakat maupun akademisi karena fenomena lingkungan merupakan bagian

---

[4] Kuntohartono T, *Perkebunan Indonesia di Masa Datang* (Jakarta: Yayasan Agroekonomi, 1983), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tak dapat dilupakan begitu saja. Dikarenakan isu lingkungan sebagai potret diri peradaban sebuah bangsa. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang masih menggantungkan ekonomi dan pembangunannya dari pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam.

Tetapi aspek yang tak kalah pentingnya ialah bagaimana sumber daya alam tersebut dimanfaatkan tanpa meninggalkan masalah lain yang dapat menjadi persoalan baru dari berbagai persoalan-persoalan sosial, budaya, ekonomi dan politik lainnya. Untuk itu isu lingkungan seyogyanya mendapatkan perhatian secara serius oleh seluruh *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang ada, inilah yang dimaksud sebagai titik tolak dari telaah ekologi politik.

Kegiatan industri dapat berdampak bagi lingkungan sekitarnya. Kegiatan industri dapat menghasilkan limbah dari sisa hasil produksi yang dapat mencemari lingkungan. Limbah industri harus ditangani dengan tepat melalui rencana pengelolaan lingkungan sebelum dibuang ke lingkungan sekitar. Salah satu kegiatan industri yang mempunyai potensi limbah yang besar adalah PG (pabrik gula) Gempolkrep Mojokerto. PG Gempolkrep Mojokerto adalah salah satu pabrik gula di bawah naungan PTPN X. PG Gempolkrep mempunyai kapasitas produksi terbesar dalam lingkup perusahaan gula di PTPN X. Kapasitas produksi PG Gempolkrep yaitu sebesar 6500 ton tebu per hari. Dalam operasionalnya setiap musim giling (setahun), pabrik gula selalu mengeluarkan limbah yang berbentuk cairan, padatan dan gas. Yang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap perusahaan besar pasti memiliki dampak pada lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya, kelompok pemodal menjalin hubungan erat dengan pemerintah. Mereka ini termasuk kelompok dominan yang mempunyai kekuasaan/wewenang di berbagai bidang, misalnya sosial, politik, dan ekonomi, sedangkan penduduk merupakan kelompok yang subordinal belaka.

Industrialisasi merupakan bagian dari pembangunan. Di manapun aktivitas membangun selalu menimbulkan risiko lingkungan. Dalam hal ini Otto Soemarwoto (pakar lingkungan dari Unpad) berpendapat, bahwa masalahnya bukan membangun atau tidak membangun. Melainkan bagaimana membangun agar sekaligus mutu lingkungan dan mutu hidup dapat terus ditingkatkan. Otto Soemarwoto menambahkan bahwa pembangunan itu harus berwawasan lingkungan, yaitu sejak mulai pembangunan itu direncanakan sampai pada waktu operasi pembangunan itu. Dengan pembangunan berwawasan lingkungan pembangunan dapat berkelanjutan.[5]

Dalam hal ini sangat sulit untuk menjadikan industri dan lingkungan seiring dan sejalan. Dalam kondisi yang ideal, sektor industri tidak hanya mengeksploitasi lingkungan, tetapi turut merawat dan melestarikannya. Di sisi lainnya daya dukung lingkungan terhadap industri makin optimal. Alhasil keduanya selalu dalam posisi yang berimbang, sehingga kesan dikotomis dan dilematis bisa diredam sedemikian rupa.[6]

Limbah industri berwujud gas, cair atau padat seringkali membahayakan kesehatan dan keselamatan masyarakat di sekitarnya. Di sebuah kawasan industri

---

[5] Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 14.

[6] Atep Afia Hidayat, *"Industri Selaras Lingkungan? Bisakah?"*, dalam http://green. kompasiana .com/ (diunduh 10 Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekstil, limbah yang berwarna-warni dengan bau yang tidak sedap, dengan leluasa memasuki saluran air atau sungai. Padahal sungai tersebut memiliki beragam fungsi, mulai dari pengairan tanaman pangan, perikanan, atau keperluan seharihari. Jika kondisi perairan makin tercemar, maka masyarakat sekitar menjadi enggan untuk mendayagunakannya.

Lebih jauh lagi perairan dapat menjadi sumber penyakit yang membahayakan, dapat menimbulkan gatal-gatal, diare dan sebagainya. Jika limbah industri memasuki area persawahan, maka tanaman padi akan terkontaminasi beragam komponen limbah, seperti logam berat. Tidak jarang hasil panen dapat mengandung residu limbah industri. Selain merusak perairan, buangan industri juga berpotensi mencemari udara.

Dalam prakteknya kegiatan industrialisasi PG Gempolkerep masih menimbulkan pencemaran udara yang keluar dari cerobong asap pabrik yang meresahkan wargan. Hal ini diungkap oleh Ibu Sarima yang menegaskan:

> *"Kegiatan pabrik gula disini yang masih sangat menggangu warga adalah asap yang keluar dari pabrik itu mbak, asap itu menggangu terlebih lagi saya yang mempunyai anak kecil, otomatis asap tersebut menganggu anak saya terlebih lagi suara bissing pabrik"*[7]

Dari hasil observasi penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pencemaran yang dilakukan oleh pabrik gula gempol kerep masih meresahkan warga akibat kegiatan yang ditimbulkan oleh aktivitas pabrik. Tidak hanya itu dampak yang ditimbulakan oleh kegiatan pabrik gula adalah kebisinggan yang ditimbulkan oleh aktivitas yang dalam skala tertentu dapat menyebabkan gangguan pendengaran.

[7] Sarima, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya setiap industri memiliki suatu kegiatan yakni mengelola suatu bahan mentah menjadi produk. Spesifikasi dan jenis limbah yang diproduksi pada sektor industri dapat diamati pada proses masukan, pengolahan maupun pada keluarannya. Pencemaran yang ditimbulkan oleh industri diakibatkan adanya limbah yang keluar dari pabrik dan mengandung bahan beracun dan berbahaya (B3). Bahan pencemar keluar bersama-sama dengan limbah melalui media udara, air, dan tanah yang merupakan komponen ekosistem alam. Kebanyakan dampak dari limbah pabrik membahayakan, akan tetapi tidak memungkiri bahwa limbah pabrik dapat dimanfaatkan untuk menjadi suatu produk juga.

Pencemaran terjadi akibat limbah beracun dan berbahaya masuk ke dalam lingkungan sehingga terjadi perubahan terhadap kualitas lingkungan. Lingkungan sebagai wadah penerima akan menyerap bahan limbah tersebut sesuai dengan kemampuan asimilasinya, dimana wadah penerima berupa air, udara, dan tanah masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda, misalnya air pada suatu saat dan tempat tertentu akan berbeda karakteristiknya dengan air pada tempat yang sama tetapi pada saat yang berbeda.

Kemampuan lingkungan untuk mendukug aktifitas manusia dan memulihkan diri sendiri disebut dengan daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya berbeda. Beberapa komponen lingkungan dan faktor yang mempengaruhi ikut menetapkan nilai daya dukung lingkungan.

Setiap pabrik pasti memiliki limbah yang bermacam-macam, dan limbah yang dihasilkan pabrik gula sendiri yakni asap yang mengepul keluar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerobong asap yang tersebar di desa sekitar pabrik melalui udara yang sehingga udara tersebut dan tercemar dengan debu hitam yang dihasilkan dari pabrik gula tersebut. Sehingga banyak warga yang merasakan dampak dari tercemarnya udara di lingkungan mereka. Tidak hanya asap saja akan tetapi juga dari bau dan suara dari proses penggilingan dari pabrik gula, akan tetapi yang merasakan dampak tersebut hanya warga yang tempat tinggalnya sangat dekat dengan pabrik.

Limbah pabrik tidak hanya merugikan semata, akan tetapi juga ada manfaatnya. Dari limbah cair yang dihasilkan oleh pabrik, diolah menjadi *etanol* yang ramah lingkungan sehingga meminimalisirkan limbah dari pabrik gula. Dari keluhan yang dirasakan warga, pihak pabrik tidak hanya semerta-merta diam saja akan tetapi terus memperbaiki sistem yang beroperasi sehingga dampak yang dihasilkan dari pabrik sedikit demi sedikit berkurang.

Dalam prakteknya, fenomena yang terjadi dalam bidang industri mengancam lingkungan hidup, suatu pencemaran lingkungan yang terjadi di PG Gempolkerep menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam beserta mencari cara penyelesain pencemaran tersebut. Untuk memahami judul agar lebih jelas, maka penulis mencoba menjabarkan secara lebih detail berdasarkan urutan kata-katanya. Mengenai **"Fenomena Aktivitas Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto dalam perspektif politik lingkungan"**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas. Maka, untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini. Peneliti, menyajikan rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena lingkungan dipabrik gula GempolKrep terkait dengan limbah dan asapnya?
2. Bagaimana isu lingkungan tersebut dalam perspektif politik lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis fenomena lingkungan dipabrik gula GempolKrep terkait dengan limbah dan asapnya.
2. Menganalisis isu lingkungan tersebut dalam perspektif politik lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

Agar masalah yang dibahas tidak melebar yang mengakibatkan ketidak jelasan, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Pembahasan masalah tersebut adalah:

1. Fenomena aktivitas pabrik gula Gempolkrep Mojokerto dalam perspektif politik lingkungan. Penulis akan membahas bagaimana fenomena lingkungan sekitar PG Gempolkrep terkait dengan aktivitas PG Gempolkrep yang dirasa meresahkan masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fenomena aktivitas pabrik gula Gempolkrep Mojokerto dalam perspektif politik lingkungan. Penulis akan memaparkan bagaimana isu lingkungan yang terjadi di PG Gempolkrep dalam perspektif politik lingkungan.

E. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian diatas. Maka, dapat peneliti paparkan beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Memperkaya literatur serta bahan kajian ilmu politik dalam upaya perkembangan keilmuan.
   b. Menggambarkan fenomena sosial-politik yang ada.
   c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya terkait dengan manajemen limbah pabrik.
2. Manfaat praktis
   a. Sebagai salah satu prasyarat untuk memenuhi tugas dalam memperoleh gelar sarja Strata Satu.
   b. Sebagai sarana pengembangan ilmu bagi penulis secara pribadi.
   c. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan lain dalam mengolah limbah yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini maka perlulah untuk membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam judul skripsi ini.

1. Fenomenologi

   fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi unutk mendapatan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

2. Politik Lingkungan

   Politik lingkungan dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang menggabungkan masalah lingkungan dengan Politik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Ekosentrisme, yang memusatkan etika pada seluruh komunitas lingkungan, baik yang hidup maupun yang tidak. Makhluk hidup dan benda-benda abiotis saling terkait satu sama lain. Salah satu versi teori Ekosentrisme ini adalah teori Etika Lingkungan Hidup yang sekarang ini populer sebagai *Deep Ecology*. Pada dasarnya *Deep Ecology* adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia bukan sebagai pusat dari alam, melainkan hanya bagian dari alam. Semua unsur alam dan manusia mempunyai kedudukan yang sama di dalam lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Nilai-nilai moral bukan hanya berlaku bagi komunitas manusia, namun juga komunitas sekelompok anggota lingkungan hidup

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, penelitian seputar ringkasan tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah isu lingkungan yang ada disekitar pabrik gula yang sudah pernah diteliti oleh beberapa penulis namun dengan kajian yang berbeda. Untuk memastikan penelitian penulis belum pernah diteliti, maka penulis paparkan beberapa judul skripsi. Antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Muarofah Nur Hidayati[8] dengan judul "*Evaluasi Praktik Bagi Hasil Usaha Tebu di Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto dalam Perspektif Islam*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana tujuannya untuk menggambarkan secara sistematis tentang fokus penelitian pada bagi hasil usaha tebu. Dalam penelitian ini membahas tentang kerjasama yang dilakukan pabrik gula Gempolkrep dengan petani tebu dalam perspektif hukum islam.
2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Faizin[9] dengan judul "*Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945*". Penelitian ini menggunakan pendektan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data-data yang banyak digunakan adalah arsip

[8] Muarofah Nur Hidayati, "Evaluasi Praktik Bagi Hasil Usaha Tebu di Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto dalam Perspektif Islam" (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2014).
[9] Muhammad Faizin, "Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri" (Skripsi Universitas Airlangga, Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat menyurat antara PG Pajarakan dengan *Proefstation Oost Javasuikerindustrie,* Arsip dari *jaarbook opsuikerfabriekanten op Java*, dan arsip dari buku *Archief Voor Javasuikerindustrie*, yang diperoleh dari Badan Arsip Jawa Timur, Perpusatakaan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) Pasuruan.

Dalam penelitian ini Penelitian ini menemukan fakta bahwa perjalanan industri gula yang pernah Berjaya pada abad ke XVII- hingga abad XVIII mengalami keterpurukan akibat krisis ekonomi malaise hingga pemerintahan Jepang berakhir. Untuk mencapai target produksi yang diharapkan, manajemen pabrik melakukan sejumlah upaya, antara lain: penggunaan bibit unggul, pemakaian mesin yang terbaik, serta dukungan modal yang kuat perusahaan swasta selaku pengelola. PG Meritjan masih mampu bertahan hingga melalui masa Jepang dan revolusi kemerdekaan. Selama masa Jepang, pabrik dibagi menjadi dua, bagian pertama digunakan sebagai pabrik senjata dan bagian kedua digunakan sebagai pabrik gula, sehingga terjadi sejumlah kerusakan pada fasilitas pabrik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Saccharina Putri[10] dengan judul "*Eksistensi Limbah Pabrik Gula di Tengah Masyarakat Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun Persperktif Hukum Islam*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana tujuannya untuk menggambarkan secara sistematis tentang fokus penelitian tentang bagaimana dampak limbah pabrik gula Kanigoro Madiun dan secara tinjauan islam.

[10] Fitria Saccharina Putri, "Eksistensi Limbah Pabrik Gula Di Tengah Masyarakat Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun Persperktif Hukum Islam" (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak limbah Pabrik Gula Kanigoro di Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun membawa dampak negatif dan dampak positif.

Dampak negatif yakni limbah cair mengeluarkan bau yang tidak sedap dan limbah udara mengotori lingkungan dan tidak nyaman untuk pernafasan. Dampak positif yaitu limbah cair digunakan setiap tahunnya pada masa giling untuk mengairi sawah-sawah sebagai pengganti air agar tidak gagal panen. Berdasarkan tinjauan Hukum Islamkhususnya Fikih Lingkungan Hidup, keberadaan limbah Pabrik Gula Kanigoro di Kelurahan Banjarejo lebih banyak membawa manfaatnya sehingga sesuai dengan kaidah meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan dalam penjagaan dan pelestarian lingkungan hidup. Manfaat libah cair dapat menghilangkan kesulitan petani yang membutuhkan air di musim kemarau agar tidak gagal panen sesuai dengan kaidah fikih menolak kerusakan lebih diutamakan daripada menarik kemaslahatan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab I dengan bab-bab yang lain, serta untuk mempermudah proses penelitian. Maka akan dipaparkan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II berisi teori politik lingkungan dan teori fenomenologi Alfred Schutz.

Bab III berisi metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan keabsahan data.

Bab IV mendeskripsikan lokasi penelitian meliputi letak geografis, membahas tentang aktivitas pabrik gula, pengelolaan limbah pabrik gula, dampak terhadap lingkungan sekitar pabrik gula, dan dampak yang dirasakan masyarakat sekitar pabrik gula.

Bab V penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainioai* yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah ini diperkenalkan oleh Johan Heirinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana menusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.[1]

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan

[1] Engku Kuswarno, Fenomenologi; *Fenomenologi Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehdupan-dunia *(life-world)* atau dunia kehidupan sehari-hari.[2]

Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman intersubjective yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengantindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.[3]

Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Scutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilku sehari-harinya.[4] Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menetukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang bertkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa

---

[2] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan (Jakarta: Kencana, 2007), 94.
[3] Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, "Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology", *British Journal of Arts and Social Sciences*, Vol. 04, No. 01, (December, 2012).
[4] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.[5]

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemakmanaan dalam konsep motif. Pertama, *motif in order to*, kedua, *motif because*. *Motif in order to* ini motif yang dijadikan pijakan oleh sesorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan motif because merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.[6]

Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinteroretasikan secara luas sebagai gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipasipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosaial. Pengaruh tersebut diantaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial sehari-hari

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh oleh ilmu pengetahuan".[7] Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori,

---

[5] Ibid., 235-237.
[6] Ibid., 270.
[7] Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008). 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subyektif terhadap tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri mauoun bagi pihak lain yang akan menejemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektifitas yang disebutnya intar subyektifitas. Konsep ini merujuk kepada pemisah keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektifitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubyektifitas. Dalam dunia intersubyektifitas ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Didalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya. Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab dan hubungan interpersonal dan renggang. Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia, adalah jauh lebih mudah bagi sosiologi untuk meneliti hubungan interpersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubyektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan inidvidual.

Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.[8]

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman dasar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri.

---

[8] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 301-302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ke dua yakni makna benda berdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita. Dan yang terakhir bahasa meupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

1. Unsur pokok dari teori Fenomenologi

   Pertama, perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektifitas yang menjadi sumber penyimpangan, bisa dan ketidak tepatan informasi. Menurut pandangan ahli ilmu alam hal seperti itu tidak mugkin dilakukan terhadap obyek studi sosiologi.

   Sehingga dapat dikatakan naif kalau ada yang beranggapan bahwa seseorang akan dapat memahami keseluruhan tingkah laku manusia, hanya dengan mengarahkan perhatian kepada tingkah laku yang nampak atau yang muncul secara kongkrit saja. Tantangan bagi ilmuwan sosial adalah untuk memahami makna tindakan aktor yang ditunjukkannya juga kepada dirinya. Bila pengamat menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teori-teori tentang makna tindakan, dia tidak akan dapat menemukan makna yang sama diantara aktor itu sendiri. Dia tidak akan pernah menemukan bagaimana realita sosial itu diciptakan dan bagaimana tindakan berikutnya akan dilakukan dalam konteks pengertian mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi metodologis Schutz adalah diatur dalam tiga esai dalam Volume 1 dari dikumpulkan karya-karyanya. Titik awal adalah bahwa penelitian sosial berbeda dari penelitian dalam ilmu fisika, berdasarkan fakta bahwa dalam ilmu-ilmu sosial seseorang berhadapan dengan obyek penelitian yang menafsirkan sendiri dunia sosial, yang kita sebagai ilmuwan juga menafsirkan. Orang-orang terlibat dalam suatu proses terus-menerus untuk memahami dunia, dalam interaksi dengan sesama mereka dan kami, sebagai ilmuwan yang berusaha memahami mereka rasa keputusan. Dalam melakukannya, kita harus menggunakan metode yang sama penafsiran seperti halnya orang dalam akal sehat dunianya. Apa yang membedakan perusahaan ilmiah sosial, bagaimanapun adalah bahwa ilmuwan sosial mengasumsikan posisi pengamat tertarik. Dia tidak terlibat dalam kehidupan yang diamati kegiatan mereka bukan kepentingan praktis, tetapi hanya kepentingan kognitif.

Kedua, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alsannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung. Bedanya terletak pada bahwa sementara paradigma fakta sosial mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.[9]

B. Politik Lingkungan

Politik lingkungan yang lebih sering disebut politik hijau (*Green Politics*) mulai melakukan perubahan-perubahan. Gerakan yang pada awalnya hanya berbentuk gerakan aksi, mencoba melembagakan diri ke dalam bentuk partai politik. Asumsinya, gerakan aksi saja tidak cukup untuk mempengaruhi proses pengambilan kebijakan. Sehingga, dibutuhkan institusi seperti partai politik yang bisa menjadi bagian pengambilan kebijakan di level nasional atau lokal (*stakeholder*).

Permasalahan lingkungan hidup (ekologi) selama dekade 60-an dan 70-an mulai menjadi isu global dalam masyarakat dunia. Suara-suara protes yang awalnya hanya dari kalangan minoritas pecinta lingkungan seperti ilmuwan, aktivis dan kelas menengah, kini telah mampu membawa isu ini manjadi perhatian masyarakat internasional. Hal ini bisa dilihat dari realisasi konferensi Lingkungan Hidup PBB untuk pertama kalinya pada tahun 1972 di Stockholm yang membahas Hukum Internasional Lingkungan. Sejak saat itu, kerjasama Internasional dalam permasalahan lingkungan hidup dimulai oleh negara-negara maju dan berkembang. Bahkan, konferensi ini juga membuka debat internasional mengenai permasalahan lingkungan hidup.[10]

---

[9] Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008), 84.

[10] Apriawan. "Teori Hijau: Alternatif dalam Perkembangan Teori Hubungan Internasional", *Multyversa Journal*, Vol. 01, No. 02, (Januari, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai isu global, masalah lingkungan mendapat perhatian serius dari hampir semua negara di dunia. Sebab problem dan krisis lingkungan tersebar ke setiap negara, meski dengan ragam dan derajat yang berbeda-beda. Seluruh negara di dunia terlihat dalam mencari solusi terhadap persoalan tersebut. Negara-negara yang tergabung dalam G7, meskipun sudah agak terlambat, akhirnya mengagendakan isu ini pada pertemuan mereka pada tahun 1989. Ini menandai bahwa persoalan lingkungan yang sebelumnya dianggap berada di lain wilayah *low politics*-isu minor yang menjadi urusan para teknisi tiba-tiba dikaitkan dengan isu-isu sentral politik dunia. Isu lingkungan global menjadi soal ketiga terpenting mendampingi agenda klasik dalam politik internasional, yakni soal keamanan dan ekonomi.[11]

Puncak dari semua itu adalah diselenggarakannya konferensi tentang Biodiversity di Rio de Janeiro Brasil tahun 1992 dan hasilnya te1ah diratifikasi oleh sebagian besar negara di dunia. Konferensi ini dihadiri oleh 150 negara dan 2500 NGO . KTT Bumi ini juga telah melahirkan kebutuhan akan kode etik dalam memperlakukan lingkungan, sehingga kerusakan bumi tidak menjadi semakin parah. Gagasan ini terefleksi dari pendirian *Bussines Council for Sustainable Development,* yang merupakan wadah para pengusaha di 50 negara anggota untuk mengembangkan sikap moral atau kode etik terhadap lingkungan. Gagasan untuk membiayai berbagai program hijau juga telah

[11] Suharko, "Model-model Gerakan NGO Lingkungan", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 02, No. 01, (November, 1998), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan organisasi PaIang Hijau Internasional (*International Green Cross*), sebagai wadah pengumpulan dana Iingkungan.[12]

Antroposentrisme adalah pandangan yang terpusat pada manusia yang dalam hal ini manusia merupakan pemegang kendali utama dalam kehidupan sehingga dapat melakukan apapun sesuai kehendaknya. Menurut Eckersley, karakteristik Politik Hijau adalah ekosentrisme yang memiliki dasar etis. Ekosentrisme membawa nilai etis, agar manusia tidak lagi berlaku sesuai kehendaknya sendiri, tetapi haruslah mengacu pada lingkungan di sekitarnya. Politik hijau memisahkan antroposentris dengan ekosentris. Selain itu, pandangan ekosentris melawan kecenderungan ke arah globalisasi dan homogenisasi.[13] Hal ini dikarenakan globalisasi dapat mendorong tumbuhnya berbagai jenis industri yang mampu meningkatkan polusi yang dihasilkan yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan.

Ekosentrisme yang bersifat etis memiliki empat ciri utama Eckserley, *Pertama*, ekosentrisme mengidentifikasi semua masalah kepentingan manusia terhadap dunia bukan-manusia (bertentangan dengan kepentingan ekonomi dalam penggunaan sumber daya). *Kedua*, mengidentifikasi masyarakat bukan-manusia. *Ketiga*, mengidentifikasi kepentingan generasi masa depan manusia dan bukan-manusia dan yang terakhir adalah menerapkan suatu perspektif

[12] Ibid., 3.
[13] Burchill S & Andrew Linklater, *Teori-Teori Hubungan Internasional* (Bandung: Nusa Media, 1996), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

holistik dan bukan atomistic, yaitu dengan menilai populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara keseluruhan seperti halnya organisme individu.[14]

Di samping itu, Dobson menyebutkan ada tiga argumentasi penting. Argumentasi *pertama* adalah solusi teknologi tidak dapat mengatasi permasalahan lingkungan. Solusi teknologi tidak mampu menyelesaikan krisis yang ada namun hanya mampu menunda krisis tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan kaum modernis yang menganggap bahwa solusi bagi permasalahan lingkungan adalah pengetahuan dan teknologi. Argumentasi *kedua* yaitu peningkatan pertumbuhan berarti penumpukan bahaya yang mampu berakhir pada bencana. Semakin cepat pertumbuhan, maka semakin sempit ruang yang ada dan kemampuan untuk menampung pertumbuhan yang semakin meningkatpun semakin berkurang. Argumentasi *ketiga* adalah permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan pada dasarnya memiliki keterkaitan satu sama lain.[15]

Sesuai dengan asumsi-asumsi dasar yang telah disebutkan di atas, menurut Burchill dan Linklater, yang menjadi agenda utama dari teori politik hijau adalah memberikan penjelasan tentang krisis ekologis yang dihadapi manusia dan memberi dasar normatif dalam menghadapi krisis tersebut. Selain itu, teori politik hijau juga memfokuskan diri dalam menciptakan keadilan. ketidakadilan atau ketidaksetaraan telah menempatkan negara berkembang pada posisi yang dirugikan oleh negara maju. Hal ini karena negara maju sering mengeksploitasi sumber daya alam negara berkembang sehingga hal ini

[14] Ibid., 337-339.
[15] Ibid., 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan kerusakan lingkungan di negara berkembang tersebut yang diakibatkan oleh peralatan industri negara naju.

Fokus utama politik hijau secara umum adalah adanya jaminan kelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya, maka titik utama pada penggunaan lingkungan adalah adanya pembangunan yang berkelanjutan yang sifatnya jangka panjang. Pendekatan Politik Hijau menegaskan bahwa kelompok-kelompok kepentingan yang bermunculan di sekitar masalah lingkungan merupakan kelompok yang sangat mengedepankan kepentingan masyarakat umum. Salah satu sifat organisasinya sangat mandiri terhadap garis-batas antara kelompok mereka dengan kekuasaan dan independensinya terjaga.[16]

Politik Hijau dengan dua konsep utamanya; keberlanjutan ekologis *(ecological sustainability)* serta desentralisasi tata kelola lingkungan, menjadi jalan alternatif bagi penyelesaian masalah lingkungan yang biasanya bertumpu pada konsep pembangunan keberlanjutan *(sustainable development)* dan pembentukan rezim lingkungan internasional yang terbukti belum dapat menyelesaikan problem lingkungan dunia.

Sementara itu R.E Goddin juga menempatkan etika pada pusat dari posisi politik Hijau. Ia menyatakan bahwa *Green Theory of Value* merupakan pusat dari teori hijau, dengan mengedepankan sumber nilai sebagai fakta dari sesuatu yang dibentuk oleh proses alamiah sejarah, dan lebih daripada

---

[16] Apriawan. "Teori Hijau: Alternatif dalam Perkembangan Teori Hubungan Internasional", *Multyversa Journal*, Vol. 01, No. 02, (Januari, 2012), 34-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar peran manusia. Lain lagi dengan John Barry, dia melihat bahwa Politik Hijau di dasarkan pada tiga prinsip utama, antara lain:

1. Sebuah teori distribusi (intergerenasional) keadilan.
2. Sebuah komitmen terhadap proses demokratisasi.
3. Usaha untuk mencapai keberlansungan ekologi.[17]

Tiga prinsip utama inilah merupakan konsepsi yang mewakili makna dari pusat Politik Hijau. Prinsip ini digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan konsepsi dari teori hijau.

Politik Hijau menawarkan konsep desentralisasi sebagai implementasi kontrol yang lebih baik dalam mengatasi kontrol level global dapat lebih efektif dilaksanakan dalam skala yang lebih kecil, yakni skala komunitas lokal yang langsung memiliki interdependensi tehadap alam sekitar dalam kehidupn mereka. Dengan konsep itu, selama beberapa tahun terakhir ini, keberadaan *green politics* bisa membawa perubahan signifikan dalam kebijakan pro lingkungan.

Etika lingkungan hidup di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.[18] Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidupjuga berbicara mengenai relasi diantara semua kehidupan

---

[17]John Barry, *Green Political Theory and The State, Discursive Sustainability; The State (and citixen) of Green Political Theory*, diakses dari http://www.psa.ac.uk/cps/1994/barr.pdf, pada tanggal 7 april 2017.

[18] Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam secara keseluruhan. Termasuk didalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.[19]

Etika lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Oleh karena itu, alampun dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.[20]

b. Biosentrisme

Bagi biosentrisme, tidak benar bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Ciri utama etika ini adalah biosentrik, karena teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri

[19] Ibid., 41-42.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya.[21]

c. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Sebagai kelanjutan biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan begitu saja dengan biosentrisme, karena ada banyak kesamaan diantara kedua teori ini. Kedua teori ini mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak.[22]

[21] Ibid., 65-66.
[22] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan cara menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori". Dengan cara seperti inilah para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (objektif).

Dalam penelitian yang berjudul "FENOMENA AKTIVITAS PABRIK GULA GEMPOLKREP MOJOKERTO PERSPEKTIF POLITIK LINGKUNGAN". Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana metode pendekatan kualitatif yang secara sederhana dapat dijelaskan bahwa metode ini menggunakan keterangan dari informan sebagai subjek dan selama penulisan data yang penulis paparkan berasal langsung dari lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau langsung berbentuk penyataan lisan dari aktor yang diamati.[1]

Alasan mengapa penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan metode ini saya dapat mengetahui cara pandang obeyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik. Jika subyek kita ubah menjadi angka-angka statistik maka penulis akan kehilangan sifat subyektif dari perilaku manusia. Melalui metode kualitatif penulis dapat mengenal orang (subyek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Penulis dapat merasakan apa yang mereka alami dalam pergulatan dengan masyarakat sehar-hari.

Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah. Penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan proses dari pada hasil, artinya dalam pegumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variable yang saling mempengaruhi.

2. Lokasi Penelitian

a. Lokasi penelitian ini bertempat di Perusahaan PTP Nusantara X PG. Gempolkrep kabupaten Mojokerto di Raya Gedeg, jl. Ds. Gembongan.

[1] Rulam ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lokasi penelitian ini bertempat di Kantor Kepala Desa Gempolkerep dan Kantor Kepala Desa Gemobongan, Gedeg, Mojokerto.

c. Lokasi penelitian dengan warga sekitar PG Gempolkrep dirumah warga sendiri, di Desa Gempolkerep dan Desa Gembongan.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang memberikan data sesuai dengan klasifikasi data penelitian yang sesuai. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari informan saat peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan berdasarkan kebutuhan dalam melengkapi penelitian yang akan dilakukan.

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan atau hal-hal yang berkaitan tentang penelitian yang berlangsung. Inform an bukan hanya sebagai sumber data, melainkan juga sebagi aktor yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian berdasarkan hasil informasi yang diberikan. Sehingga antara peneliti dan informan memiliki peran dan fungsi yang kurang lebih sama, yaitu memberikan tanggapan atau jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan Purpossive Sampling, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.[2]

Informan dalam penelitian adalah:

1) Bapak Agus selaku seketariat umum asistant keuangan dari PG. Gempolkrep, Mojokerto.
2) Bapak H. Jani Suprayogi selaku Kepala desa Gempolkrep kec. Gedeg, Mojokerto.
3) Bapak Tulus Wibowo selaku Kepala desa Gembongan kec. Gedeg kab. Mojokerto.
4) Ibu Sarima, Masyarakat desa Gempolkrep.
5) Bapak Soni, Masyarakat desa Gembongan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder juga sering disebut sebagai sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain. Jadi data ini berupa bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir dalam waktu kejadian berlangsung. Sehingga sumber data bersifat

[2] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Fajar Interpratama, 2007), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penunjang dan melengkapi data primer. Dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan adalah literatur dan dokumentasi.

Sumber literatur adalah referensi yang digunakan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan kajian pustaka dan permasalahan penelitian baik yang berasal dari buku maupun internet. Sedangkan untuk dokumentasi sebagai tambahan, bisa berupa arsip dari Kegiatan yang pernah Dilakukan Oleh Lembaga Komunitas Nol Sampah.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam terhadap obyek kajian, diskusi terfokus. Penjelasan tentang metode pengumpulan data akan dilakukan pada bagian tertentu tentang metode pengumpulan data.[3] Ada beberapa tahap pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu, metode dokumenter yaitu dengan mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi yang ada, metode observasi yaitu dengan mengunjungi langsung tempat obyek penlitian yaitu di pabrik gula Gempol Kerep.

a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan narasumber. Pada

[3] Nur Syam, *Metode Penelitian dakwah* (Solo: Ramadhan 1991), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tampa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit. Penulis mengadakan wawancara dan tanya jawab secara langsung dengan beberapa masyarakat dan perangkat desa tersebut.

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan narasumber. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Peneliti langsung terjun ke lapangan, dengan cara menanyakan terhadap informan pola manajemen limbah yang dilakukan oleh pabrik gula Gempolkrep. Data diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purpossive sampling (Teknik pemilihan Informan). Untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti mengklasifikasikan informan menjadi beberapa mulai dari manager perusahaan, kepala desa, dan masyarakat sekitar pabrik gula Gempolkrep. Dalam penelitian ini mengunakan model wawancara berstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Dengan wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.[4] Wawancara terstruktur ini dilaksanakan secara bebas dan juga mendalam, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.[5]

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Sebelum wawancara ke wilayah pabrik dan perangkat desa penulis terlebih dahulu mengambil data dari wawancara kepada warga sekitar, guna untuk melihat bagaimana fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Setalah itu penuli mengambil data dengan wawancara ke pabrik gula. Disana saya tidak dapat langsung bertemu dengan pihak pabrik dikarenakan harus membuat surat terlebih dahulu di kantor pusat yang terletak di Surabaya. Tidak bisa hanya sekali dua kali datang ke pabrik untuk langsung wawancara ke pihak pabrik, masih ada prosedur yang harus dilaukan. Tidak hanya dipabrik saja di kantor kepala desa Gembongan saya juga harus berkali kali dikarenakan kepala desa Gembongan masih ada bertugas diluar kantor. Sedangkan di desa Gempolkerep tidak terlalu repot untuk menemui kepala desa karena beliau tidak sedang bertugas diluar kantor.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung di tempat tersebut. Menurut Patton (dalam

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2010), 273.
[5] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena:

Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari. Dengan observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara. Metode observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan di lokasi yang menjadi target penelitian. Untuk penelitian ini lokasi yang akan menjadi obyek penelitian terdapat di Pabrik Gula Gempol Kerep dan desa Gembongan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi ke lapangan yang berlokasi di Desan Gempolkerep, Desa Gembongan, dan PG. Gempolkrep. Dengan melakukan observasi langsung peneliti dapat melihat bagaimana keadaan sekitar yang terjadi antara pabrik dengan masyarakat yang kemudian dijadikan data. Dalam masa observasi peneliti menemukan kesulitan yang ringan sehingga dapat teratasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti pihak pabrik yang sulit ditemui sehingga butuh berkali-kali untuk dapat bertemu dengan bapak Agus selaku seketariat umum di PG. Gempolkrep.

Tidak hanya itu saja, dalam proses observasi penulis juga menemukan prestasi yang baik dari PG. Gempolkrep dalam menagani lingkungan sekitar. PG. Gempolkrep mendapatkan penghargaan hijau yang disebut proper hijau dari menteri lingkungan yang dirasa sulit didapatkan untuk suatu pabrik. Prestasi ini didapatkan setelah pabrik mengalami penurunan dalam menangani lingkungan sehingga mendapatkan teguran dari BUMN.

Dalam metode observasi ini tidak lah mudah melaksanakannya. Penulis harus melakukan observasi ini yang jauh dari tempat tinggalnya. Jarak yang dtempuh sekitar 30-35km untuk setiap melakukan observasi. Dan kadang kala setalh sampai disan yang dituju untuk ditemui sedang berkegiatan di luar desa atau pabrik. Mungin itu kesulitan yang dialami dalam metode observasi ini.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsini dokumentasi ialah mencari data mengenai suatu hal yang berasal dari pihak lain yang berupa catatan, buku, surat kabar.

Selama penelitian ini berlanngsung saya berusaha bagaimana saya bisa mendokumentasikan apapun yang terjadi selama penelitian. Jadi setiap selesai wawancara terhadap informan saya meminta seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman saya untuk mengambil potret saya bersama informan penelitian dan sang informan pun tidak pernah keberatan dalam hal tersebut. Sehingga memudahkan saya dalam mendokumentasikan momen tersebut untuk bukti dalam penelitian saya.

Dengan adanya dokumentasi ini mungkin lebih meyakinkan bahwa peneliti sudah melakukan observasi terhadap informan yang dibutuhkan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan mengorganisasikan, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman (1994) yang dikenal dengan sebutan interactive model analisys. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga tahapan yakni Reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conlusion).[6]

a. Reduksi data adalah suatu bentuk analisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan

[6] Matthew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta:nUI Press, 1992), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.[7] Peneliti mereduksi data yang telah peneliti kumoulkan baik data wawancara, data mengenai monografi lokasi penelitian terkait letak greografis, aspek ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keagamaan, dan data dokumentasi dengan merangkum data yang relevan dengan penelitian dan membuang yang tidak relevan dengan penelitian.

b. Penyajian data, data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk tulisan yang memiliki arti dan kemampuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Peneliti melakukan display data dengan menyusun data berdasarkan rumusan masalah sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran dari data yang diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan, dilakukan selama proses pengumpulan data dengan tetap meninjau data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk memastikan bahwa data yang dibutuhkan sudah lengkap sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan tepat berdasarkan data-data yang sudah terkumpul. Peneliti berusaha mengambil kesimpulan data mencari pola, tema dan hal hal yang sering terjadi dari data yang diperoleh.

Data hasil wawancara dengan informan dianalisis dengan menggunakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan uraian-uraian termasuk uraian tentang aktivitas yang dilakukan oleh parbik gula

[7] Burhan, Bungin, *Analisis data dan penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama produksi, cara pengelolahan limbah yang dihasilkan dari produksi gula selama enam bulan, dampak yang terjadi dilingkungan dan yang dirasakan masyarakat sekitar pabrik gula. Fenomena yang terjadi ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dilapangan, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi dan politik lingkungan.

Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yang merupakan perpaduan dari penyampaian hasil wawancara dengan hasil analisis yang telah dibuat. Penyajian data dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sederhana, selektif, serta membantu memudahkan untuk menggunakannya. Serta bertujuan untuk membantu penulis dalam menarik suatu kesimpulan yang akan mengarahkan pada pengambilan kesimpulan berikutnya.

6. Keabsahan Data

Penilaian keabsahan penelitian kualitatif terjadi pada waktu proses pengumpulan data, dan untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu dalam memeriksa leabsahan data yang diperoleh maka peneliti menggunakan teknik tringulasi data.

Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Tringulasi meliputi tringulasi sumber, penyidik, teori dan metode.[8] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tringulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data, yaitu

[8] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membandingkan keadaan dan perspekstif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti pekerja pabrik gula, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang pada akhirnya akan diketahui berbagai pendapat dan pemikiran yang berbeda.

Penulis mengambil sumber sebanyak tiga orang (kepala desa, masyarakat dan staf pabrik gula) dari klarifikasi latar belakang yang berbeda sebagai bahan perbandingan dengan asumsi bahwa jika dua orang dari ketiga sumber tersebut memiliki kesamaan pendapat dengan dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa datang penelitian yang ada memiliki tingkat keabsahan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran umum pabrik gula dan desa di sekitar Pabrik Gula Gempolkrep

1. Desa Gempolkerep

Desa Gempolkerep ini desa yang cukup ramai dan dikenal sebagai pusat perdagangan dan syair agama islam bagi masyarakat disekitarnya. Banyak pedagang yang menetap di Gempolkerep karena desa tersebut merupakan desa yang sangat strategis bagi pertanian maupun perdagangan, mengingat desa Gempolkerep terletak di perbatasan antara kota Mojokerto, Lamongan, dan Jombang.

Dengan semakin ramainya perdangan antar kota, maka desa Gempolkerep merupakan tempat persinggahan bagi para pedagang antar kota sehingga dengan cepat pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Gempolkerep naik dan jumlah penduduk desa sebanyak lebih dari seribu orang dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang baik.

a. Letak geografis desa Gempolkerep

Desa Gempolkerep berada di 1 km arah barat dari pusat kecamatan dan 6 km arah barat kabupaten. Desa Gempolkerep terletak di Utara sungai Brantas yang mengalir ke arah kota Surabaya, dan Jalan Raya Provinsi arah Ploso Kab. Jombang yang merupakan wilayah dengan dataran rendah dan dengan ketinggian tanah diatas 50 mdl. Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gempolkerep sediri memiliki wilayah administrative 161.174 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1) Sebelah Utara : Desa Bandung
2) Sebelah Selatan : Sungai Brantas
3) Sebelah Timur : Desa Gedeg
4) Sebelah Barat : Desa Gembongan

Pola penggunaan lahan di desa Gempolkerep lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan meliputi padi, dan tanaman perkebunan tebu dengan penggunaan lahan irigasi.

2. Sejarah Singkat Pabrik Gula Gempolkrep

Pabrik gula Gempolkrep didirikan pada tanggal 5 januari 1889 dengan nama "Suiker Fabriek Gempolkrep" dimana pemiliknya adalah N.V Kooy dan Coster Van Voor Hout. Kapasitas giling saat itu 1500 TCD. Tahun 1943, Jepang memasuki Mojokerto dan menduduki Pabrik Gula "Gempolkrep" dan mengganti nama pabrik menjadi "Nitti Kabushiki Khaisha" yang berpusat di Tokyo. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1945, semua pabrik yang dikuasai Jepang diambil alih oleh pemerintahan Indonesia.

Pada tahun 1947 Belanda memasuki Mojokerto dan menduduki pabrik gula "Gempolkrep". Kemudian berdasarkan undang-undang no.18 tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan Belanda, maka pabrik gula Gempolkrep diserah-terimakan kepada pejabat Indonesia dengan pengawasan penguasa militer saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pabrik gula Gempolkrep, salah satu pabrik gula di lingkungan PT. Perkebunan XXI- XXII (Persero) dahulu adalah pabrik gula milik Belanda yaitu Suiker Pabriek Gempolkrep, dengan nama NV. Cultuur Maatschappil Gempolrep milik dari N.V. Kooy A Coster Van Voor Hout yang didirikan tahun 1849. Pada waktu itu banyak pabrik gula di sekitar Mojokerto, antara lain:

a. Sugar Factory Sentanenlor
b. Sugar Factory Bangsal
c. Sugar Factory Brangkal
d. Surar Factory Tangonan
e. Sugar Factory Ketanen
f. Sugar Factory Gempolkrep

Kecuali pabrik gula Gempolkrep pabrik- pabrik tersebut kemudian ditutup, sedangkan sisa aset berupa tanah dan bangunan menjadi milik pabrik gula Gempolmpolkrep. Areal dari pabrik-pabrik tersebut kemudian menjadi areal pabrik gula Gempolkrep sampai sekarang. Pabrik gula Gempolkrep sebagai bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tidak lepas dari sejarah BUMN di Indonesia dengan segala perubahan struktur organisasinya.

BUMN di sektor perkebunan sebenarnya sudah lama ada yaitu sesuai ketentuan dalam 1927 No 419 1939 No 445, lahirlah BUMN 113W (Undang-Undang Perusahaan Indonesia) diantaranya *Gouvernements Landbouw Bedrijven* (GLB) yang kemudian beralih menjadi perkebunan negara yang lebih dikenal dengan nama PPN (Lama) Tahun 1957/1958 akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konfrontasi Republik Indonesia dengan pemerintahan Belanda dalam rangka pengembalian Irian Barat telah dilakukan tindakan pengambil alihan terhadap maskapai-maskapai belanda yang kemudian dibentuknya Undang–Undang No 8 Tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan Belanda dan dibentuklah Perusahaan-Perusahaan Negara seperti di sektor perkebunan yaitu PPN baru, sesuai Peraturan Pemerintah No 4/ 1959.

Sesuai dengan keadaan tersebut di atas maka pabrik gula Gempolkrep diserahkan kepada pejabat Indonesia dengan pengawasan penguasa militer saat itu. Untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan Perusahaan-Perusahaan Negara dan dengan maksud mensingkronkan berbagai bentuk badan usaha negara telah dikeluarkan Undang Undang No 19 tahun 1960 tentang Perusahaan Negara. Di sektor perkebunan atas dasar UU No 19 tahun 1960 diadakan penggabungan dari perusahaan–perusahaan atau kebun kebun PPN lama (XXIBW) dengan perusahaan-perusahaan atau yang dikelompokkan meurut jenis budaya yang dikelolanya dan yang ditempatkan di bawah koordinasi BPU PPN. BPU-PPN tersebut antara lain:

a. BPU-PPN karet dengan 17 buah PPN karet
b. BPU-PPN antan dengan 13 buah PPN antan
c. BPU-PPN tembakau dengan 10 buah PPN tembakau
d. BPU-PPN gula dengan 48 buah PPN Gula dan 2 buah PPN karung goni

Pabrik gula menjadi salah satu PPN gula dibawah BPU-PPN gula Pada tahun 1967 dikeluarkan instruksi presiden No 17 Tahun 1967 tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarahan dan penyederhanan perusahaan negara kedalam tiga bentuk usaha negara (PERJAN, PERUM, PERSERO).

Sesudah instruksi presiden No 17 Tahun 1967 dan sebelum diterbitkan Undang–Undang No 9 Tahun 1999 telah terjadi perubahan (Reorganisasi) secara besar-besaran dalam kelompok PPN-PPN tersebut di atas yakni pembubaran keempat buah BPU-PPN dan pembentukan 28 buah perusahaan negara pekebunan (PNP1S/D28) berdasarkan peraturan pemerintah No. 14 tahun 1966 pabrik gula.

Gempolkrep merupakan salah satu pabrik gula di antara 7 buah pabrik dibawah P.N.P XXII yang wilayah kerjanya meliputi wilayah EX Karisidenan Surabaya Sejak dibentuknya UU No. 9 Tahun 1969 maka mulai tahun 1974 secara berangsur-angsur diadakan pengalihan dan penyesuaian dari 28 PNP ini menjadi bentuk PTP (PERSERO). Diantaranya PNP XXI di wilayah EX Karisidenan Surabaya menjadi PT. Perkebunan XXI-XXII (PERSERO) atas dasar peraturan-peraturan No. 23 Tahun 1973 Tanggal 11 Mei 1973 lembaran Negara RI tahun 1673 No. 29 tambahan berita Negara RI 1974 No. 46 sejak saat itu pabrik gula Gempolkrep menjadi salah satu pabrik di bawah P.T. P XXI/- XXII (PERSERO).

Berdasarkan peraturan pemerintahan No. 15 tanggal 11 Maret 1996, PT. Perkebunan XXI-XXII (PERSERO) dilebur bersama PT. Perkebunan XXVII (PERSERO) menjadi PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) di mana pabrik gula Gempolkrep yang terletak di desa Gempolkerep, kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gedeg, Kabupaten Mojokerto menjadi salah satu Unit Usaha Strategis milik PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO).

a. Hasil Pengolahan Pabrik Gula

Dari aktifitas pengolahan pabrik gula Gempolkrep yang dihasilkan adalah:

1) Gula. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gula merupakan suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditas perdagangan utama dunia. Semua lapisan masyarakat saat ini masih membutuhkan gula. Umumnya gula diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Dan Eropa adalah daerah pengimpor gula terbesar.

2) Tetes. Yang dimaksud tetes di sini adalah tetes tebu atau istilah ilmiahnya adalah *molasses*, yaitu produk sisa pada proses pembuatan gula. Tetes diperoleh dari hasil pemisahan *siroup low grade* dimana gula dalam sirup tersebut tidak dapat dikristalkan lagi itu disebabkan *molasses* mengandung *glukosa* dan *fruktosa*. Pada pemrosesan gula, tetes tebu yang dihasilkan sekitar 5-6%. Walaupun masih mengandung gula, tetes tebu tidak layak untuk dikonsumsi karena mengandung kotoran-kotoran yang dapat membahayakan kesehatan. Namun mengingat nilai ekonomisnya yang masih tinggi, biasanya pabrik gula menjual hasil tetes tebunya ke pabrik-pabrik yang membutuhkan tetes ini. Contohnya seperti: pabrik alkohol, pabrik pakan ternak dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Desa Gembongan

Gembongan adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa ini termasuk 1 dari 2 desa yang terletak pada kawasan Ring 1 Pabrik Gula Gempolkrep PTPN X. Letaknya berada di antara desa GempolKerep dan desa Gedeg. Sarana kesehatan yang ada di desa ini berupa Posyandu sebanyak 4 unit dan Polindes 1 Unit.

Dalam bidng sosial, diperoleh data bahwa jumlah seluruh tuna sosial yang ada di desa Gembongan ini berjumlah 32 orang. Adapun jumlah tuna sosial yang menjadi tanggungan keluarga sebanyak 10 orang.

B. Fenomena Aktivitas Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto

Setelah penulis memaparkan objek penelitian di atas untuk melengkapi data, selanjutnya penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian selama di lapangan yang dilakukan di lingkungan sekitar pabrik gula Gempolkrep kecamatan Gedeg kota Mojokerto mengenani Fenomena atas segala bentuk aktivitas yang dilakukan di pabrik Gula Gempolkrep. Secara umum dapat dikatakan bahwa segala bentuk aktivitas yang ada di pabrik gula Gempolkrep memiliki dampak bagi ekosistem di sekitarnya.

1. Fenomena Lingkungan di pabrik Gula Gempolkrep Terkait dengan Limbah dan Asapnya

Pabrik Gula (PG) Gempolkrep merupakan salah satu pabrik gula yang terletak di Kabupaten Mojokerto. PG Gempolkrep dalam menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usahanya mengolah tanaman tebu menjadi gula dan dari produksi yang dijalankan menghasilkan sebuah limbah yang berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah yang dihasilkan oleh PG Gempolkrep terutama limbah padat merupakan limbah sisa hasil produksi gula sehingga bisa disebut limbah organik. Limbah padat tersebut berupa blotongan dan abu ketel yang jumlahnya mencapai sekitar 30% dari akumulasi jumlah bahan yang diproduksi. Selain itu, limbah tersebut juga biasanya dimanfaatkan untuk pupuk kompos, campuraan batu bata maupun uruk pekarangan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Soni, selaku petani tebu desa Gedeg:

> *"Sebenernya asap atau limbah yang dihasilkan oleh produksi tebu ini bisa bermanfaat bagi tekstur tanah dan kesuburan tanah ini mbak, abu tersebut bisa dijadikan pupuk, bisa disebut blotong, nah limbah padat tersebut bisa juga bedampak negatif apabila tidak ditangani dengan sebagaimana mestinya, jika dibiarkan kemudian pada musim hujan limbah tersebut akan mencemari sungai bersamaan dengan hujan yang membawanya ke perairan"*[1]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa limbah yang dihasilkan oleh aktivitas pabrik dikategorikan dalam 2 bentuk padatan, yaitu abu tebu dan blotong. Limbah padatan yang dihasilkan tersebut dapat digunakan dan bermanfaat bagi sektor pertanian kendati limbah tersebut belum terkategori bahaya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh bapak Agus, selaku salah satu Staf di pabrik gula Gempolkrep:

> *"Limbah padat dalam hal ini masih termasuk limbah yang aman karena tidak mengandung bahan berbahaya beracun (B3) yang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PP No. 85 tahun 1999 tentang Pengelolaan B3. Penyimpanan limbah padat oleh PG Gempolkrep*

[1] Wawancara dengan bapak Soni di rumahnya pada tanggal 10 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang berlokasi di sebelah selatan pabrik."[2]

Selain itu, bapak Tulus Wibowo selaku Kepala Desa Gembongan juga menegaskan:

"Segala bentuk kegiatan produksi dan aktivitas di Pabrik Gula Gempolkrep tentunya dari pihak perangkat desa maupun masyarakat tidak mengetahui secara pasti. Namun jika masyarakat yang bekerja di sana tentunya sedikit banyak juga tahu aktifitas apa saja yang dilakukan di dalam pabrik. Selama ini kami hanya mengetahui secara garis besarnya saja bahwa proses produksi yang dilakukan dalam setahun biasanya hanya selama kurang lebih 6 bulan. Selebihnya apa saja dan bagaimana pendistribusiannya kami tidak tahu. Karena itu sudah di luar wewanang kami."[3]

Hal serupa juga ditegaskan oleh bapak H. Jani, selaku Kepala Desa Gempolkerep:

"Untuk mengenai pengetahuan kami dari pihak Pemerintah Desa dan masyarakat sekitar tentunya tidak mengetahui secara detail bagaimana dan seperti apa aktivitas serta proses penggilingan tebu hingga menjadi gula di dalam pabrik mbak. Karena itu sudah merupakan rahasia perusahaan dan juga sudah di luar wewenang Pemerintah Desa. Sejauh ini, yang saya ketahui hanya keluar masuknya kendaraan berat yang mengangkut tebu saja dan proses produksi atau penggilingan ini terjadi dalam 1 tahun hanya selama 6 bulan atau 1 musim saja, yaitu pas musim panen tebu tersebut."[4]

Dan dari proses produksi tersebut, maka akan timbul berbagai dampak bagi lingkungan dan ekosistem yang ada di sekitarnya. Mengenai wilayah-wilayah yang terdampak terbagi menjadi beberapa ring. Namun, dalam hal ini penulis hanya akan membahas wilayah yang terdampak tersebut dari aktivitas pabrik yang berada pada ring satu. Yakni desa Gembongan dan Desa

[2] Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 28 Maret 2018.
[3] Wawancara dengan bapak Tulus Wibowo pada tanggal 27 Desember 2017.
[4] Wawancara dengan bapak H. Jani pada tanggal 12 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gempolkerep. Karena kedua wilyah inilah yang paling merasakan dampak dari proses produksi dan aktivitas pabrik tersebut.

Pemprosesan gula dari tebu yang menghasilkan limbah atau hasil samping di antaranya adalah: ampas, blotong dan tetes. Ampas berasal dari tebu yang digiling dan digunakan sebagai bahan bakar ketel uap. Blotong atau *filter cake* adalah endapan dari nira kotor yang ditapis di *rotary vacuum filter*, sedangkan untuk tetes merupakan sisa sirup terakhir dari masakan yang telah dipisahkan gulanya melalui kristalisasi berulang kali sehingga tidak mungkin lagi menghasilkan kristal.

Satu di antara energi alternatif yang relatif murah ditinjau aspek produksinya dan relatif ramah lingkungann adalah pengembangan *bioetanol* dari limbah-limbah pertanian (biomassa) yang mengandung banyak *lignocelluloses* seperti bagas (limbah pada industri gula). Di Indonesia sendiri pabrik-pabrik yang memiliki potensi limbah biomassa juga sangat melimpah, termasuk seperti limbah bagas. Industri gula khususnya di luar jawa juga menghasilkan bagas yang cukup melimpah.

Namun, hal tersebut juga memiliki dampak, seperti debu yang berasal dari proses pembakaran bahan bakar yang jatuh ke rumah warga dan suara bising yang dihasilkan oleh proses produksi serta kendaraan berat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Tulus:

> *"Selama ini yang masih belum bisa ditangani secara maksimal adalah limbah padat yang dihasilkan oleh proses produksi di Pabrik Gula Gempolkrep berupa abu yang keluar dari cerobong, terutama yang berdekatan dengan pabrik. Kami selaku Wakil Rakyat yang berada di Desa sekitar juga sudah menyampaikan keluhan dari masyarakat kepada pihak pabrik. Dan dari pihak pabrik juga sudah menjanjikan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan melakukan perbaikan secara berkala pastinya. Selain itu limbah yang ditimbulkan adalah kebisingan yang masih stadium ringan. Itupun juga jarang, kebisingan hanya terjadi di saat muatan tenaga atau power di Pabrik Gula berlebihan yang dikeluarkan melalui cerobong. Itupun hanya radius 50 meter. Jika abu hanya 200-300 meter. Itu juga terjadi juga saat musim giling saja. Kalau tidak musim giling warga hanya menyapu 2 kali sehari, jika musim giling ada limbah padat tadi ya bisa lebih dari 2 kali. Air di sini pun juga pernah tercemar pada tahun 2010 karena buruknya pengolahan limbah pada saat itu. Namun Alhamdulillah sudah diperbaiki. Namun sebenarnya dari air limbah yang sudah diolah dari pabrik sendiri juga bermanfaat bagi warga khususnya petani karena untuk pengairan sawah. Air tersebut mengandung kapur yang baik untuk pertumbuhan padi. Namun air tersebut harus diputar dulu di sekitar sawah karena air tersebut sedikit panas agar ketika mengenai padi langsung tidak mati, dan manfaat dari air limbah tersebut adalah sebagai pengganti pupuk. Perlakuan istimewa yang dilakukan dari perusahaan sudah sesuai dengan pembagian ring dari pemerintah. Kebetulan yang berada di wilayah ring 1 Desa Gembongan dan Gempolkerep."[5]

Hal yang tidak jauh berbeda mengenai wilayah yang terdampak dari proses kegiatan produksi dan aktivitas pabrik juga diungkapkan oleh bapak H. Jani:

"Kalau asap, debu dan bau ada beberapa keluhan dari masyarakat namun juga relatif kecil. Untuk selanjutnya dari pihak Desa mengirimkan surat ke pabrik mengenai keluhan tersebut agar dari pihak pabrik memberbaikinya. Untuk perbaikan lingkungan sejauh ini belum ada. Dari pihak pabrik tidak memberikan kompensasi. Biasanya sebelum giling dan setelah giling ada namanya incip, yaitu per KK diberi gula masing-masing sebanyak 1 Kg. Untuk daerah yang terkena dampak debu sendiri juga yang berada di ring 1 itu. Namun terkadang juga dipengaruhi oleh arah angin. Dampak untuk limbah air sendiri juga mencemari sumur-sumur masyarakat yang kedalamannya di atas 35 meter. Hal tersebut juga sudah dilaporkan kepada pihak pabrik. Dan ada bantuan air bersih dari pihak pabrik dalam artian hal ini seperti air isi ulang itu dari kedalaman 60 meter yang sudah di proses dari pihak pabrik."[6]

[5] Wawancara dengan bapak Tulus Wibowo pada tanggal 27 Desember 2017.
[6] Wawancara dengan bapak H. Jani pada tanggal 12 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengetauhi bahwa wilayahnya terkena dampak dari proses produksi dan aktivitas pabrik, dari pihak desa yang terdampak tersebut tidak mempunyai atau bahkan mengeluarkan peraturan yang di ajukan pada pihak pabrik Gempolkrep. Hal ini dikarenkan pabrik sudah berdiri sejak tahun 1889. Apabila terjadi sesuatu yang dikeluhkan oleh masyarakat dari dampak produksi dan aktivitas pabrik lainnya, mereka dapat menyampaikan keluhan tersebut kepada Kepala Desa dan untuk dilaporkan mengenai keluhan tersebut kepada pihak pabrik agar ditindak lanjuti. Sebagaimana yang ditegaskan oleh bapak H. Jani:

> *"Jika ada rekrutmen karyawan non-skill tentunya masyarakat yang diutamakan dari sekitar Pabrik Gula Gempolkrep. Namun jika yang dibutuhkan dengan skill tertentu ya tentunya melalui beberapa tahap seleksi. Untuk CSR sesuai dengan UU mestinya dari desa tidak harus meminta kepada pabrik, tapi sejauh ini dari desa dulu yang harus mengajukan dengan proses yang tidak sebentar. Dari desa sendiri tidak mempunyai kebijakan atau syarat-syarat tertentu untuk Pabrik Gula Gempolkrep."*[7]

Senada dengan bapak H. Jani, bapak Tulus juga menegaskan hal yang serupa:

> *"Dari Desa tidak mempunyai syarat atau peraturan khusus untuk Pabrik Gula Gempolkrep. Namun jika ada diinfokan lowongan karyawan untuk pemuda disini sesuai kriterian yang sudah ditetapkan ,kami dari pihak desa yang menguruskannya secara administrasi, karena memang rekrutmen karyawan diutamakan dari masyarakat sekitar Pabrik Gula. Kami tidak ada kebijakan yang mengikat dan mengatur Pabrik Gula Gempolkrep sesuai apa yang kita inginkan. Karena Pabrik Gula Gempolkrep ini sendiri merupakan perusahaan Nasional yang semua kententuan dari pusat, bukan perusahaan swasta lainnya. Tetapi kalau memang limbah dirasa berlebihan kami bisa memaksa untuk melakukan perbaikan."*[8]

---

[7] Ibid.

[8] Wawancara dengan bapak Tulus Wibowo pada tanggal 27 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berdirinya perusahaan disuatu wilayah, maka perlu adanya izin yang akan diajukan kepada pihak Pemerintahan Kota maupun Pusat menenai beroperasinya pabrik tersebut. Yang mana hal ini sudah ditetapkan dalam undang-undang/kebijakan yang berlaku. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Agus, selaku salah satu Staf di pabrik gula Gempolkrep:

> *"Pabrik ini sendiri sudah ada sejak jaman Belanda, jadi bisa dikatakan bahwa pabrik ini adalah salah satu pabrik gula peninggalan Belanda dan kita di sini tinggal meneruskan. Namun, setiap tahunnya kita juga harus melakukan evaluasi hasil kerja yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Mengurus AMDAL juga untuk pelaporan dari dampak yang ditimbulkan oleh proses produksi yang ada di pabrik. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Jatim No. 10 tahun 2009 tentang Baku Mutu udara ambien dan Emisi sumber tidak bergerak di Jawa Timur, Peraturan Menteri LH No. 13 tahun 2009 tentang Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak Bagi Industri/Keg. Usaha Migas (untuk sumber emisi genset). Selain itu hal tersebut juga harus didukung oleh surat keputusan dari Pemerintah setempat. Kebetulan PTPN X ini atau pabrik gula Gempolkrep ini terletak di Kabupaten Mojokerto. Jadi secara administrasi kita dari perusahaan harus mengajukan izin operasi pabrik yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan daerah tersebut. Untuk selanjutnya kita akan memperoleh Surat Keputusan izin lingkungan kegiatan peningkatan kapasitas produksi."*[9]

Dalam operasionalnya setiap musim giling (setahun), pabrik gula selalu mengeluarkan limbah yang berbentuk cairan, padatan dan gas. Yang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap perusahaan besar pasti memiliki dampak pada lingkungan sekitar.

Pada dasarnya setiap industri memiliki suatu kegiatan yakni mengelola suatu bahan mentah menjadi produk. Spesifikasi dan jenis limbah yang diproduksi pada sektor industri dapat diamati pada proses masukan, pengolahan maupun pada keluarannya. Pencemaran yang ditimbulkan oleh

[9] Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 28 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri diakibatkan adanya limbah yang keluar dari pabrik dan mengandung bahan beracun dan berbahaya (B3). Bahan pencemar keluar bersama-sama dengan limbah melalui media udara, air, dan tanah yang merupakan komponen ekosistem alam. Kebanyakan dampak dari limbah pabrik memang membahayakan, tetapi di sisi lain, limbah pabrik juga dapat dimanfaatkan untuk menjadi suatu produk. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Agus:

> *"Untuk aktivitas yang dilakukan pabrik juga berhubungan tentunya ya di proses produksi itu, distribusi juga. Karena pada proses produksi tersebut juga akan menghasilkan limbah berupa asap, limbah cair dan ampas. Untuk asap tersebut tentunya dikeluarkan melalui cerobong asap yang sekarang sudah dilengkapi dengan alat bernama Dascolector. Alat tersebut berbentuk semacam spray dan penyaring di dalam cerobong. Sehingga butiran asap/debu yg keluar dari cerobong hanya yang berukuran halus dan tidak berbahaya bagi kesehatan masyarakat sekitar. Untuk limbah berupa bau sendiri diperoleh dari bau Blotong. Blotong itu sisa-sisa tanah dan akar yang masih menempel pada batang tebu. Sebelum pemerasan ada tahap pemisahan atau pembersihan. Blotong sendiri kemudian dapat diolah sebagai kompos. Selain ampas ampas dari penggilingan tebu tersebut juga dapat bermanfaat untuk bahan bakar dalam produksi. Hal ini tentu juga menghemat biaya operasional Tentunya melaui penggolahan dan diberi beberapa bahan kimia tambahan. Selain itu juga proses distribusi atau pengangkutan bahan baku serta bahan yang sudah jadi menggunakan kendaraan berat. Biasanya hal ini memicu kerusakan aspal jalan di sekitar pabrik. Oleh sebab itu jika ada laporan jalan rusak pabrik sebisa mungkin ikut andil dalam perbaikan selain masyarakat menunggu perbaikan dari Pemerintah Daerah."*[10]

Dengan adanya berbagai macam aktivitas tersebut di Pabrik Gula Gempolkrep, tentunya juga akan menimbulkan dampak dan keluhan dari masyarakat sekitar. Di samping itu, pihak perusahaan juga akan memberikan solusi atau penanganan dari dampak dan keluhan-keluhan tersebut. Sebagaimana yang ditegaskan oleh bapak Agus:

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Seperti yang sebelumnya sudah saya jelaskan di atas, tentunya ada beberapa dampaknya bagi masyarakat. Seperti limbah suara atau berisik yang dikeluarkan dari mesin produksi giling, keluar masuknya kendaraan berat yang mengangkut bahan baku pembuat tebu, limbah baik berupa cair, dan padat dari proses produksi di pabrik. Alhamdulillah sejauh ini belum ada keluhan dari masyarakat dari dampak pabrik dalam masalah kesehatan. Hanya saja yang pernah ada laporan mengenai kebocoran pipa limbah, hal itupun langsung disampaikan oleh pihak Desa ke pabrik untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Untuk Program CSR sendiri di PTPN X ini ditangani oleh PKBR (salah satu devisi di PTPN X yang menangani bina lingkungan). selain itu pada tahun 2010 juga pernah terjadi pencemaran air di sungai brantas yang pada saat itu diduga limbah dari Pabrik Gula Gempolkrep. Namun hal tersebut sudah beres. Kalo dari pihak perusahaan menyangka hal tersebut bukan dari limbah pabrik kami melainkan dari beberapa oknum yang sengaja ingin menjatuhkan pabrik. karena kalau dipikir lagi kan disekitar sini juga tidak perusahaan kita saja yang beroperasi. Dan dari dulu juga tidak pernah terjadi hal seperti ini. Untuk limbah cair sendiri sebelum dibuang keluar pabrik juga melalui pengolahan terlebih dahulu melalui IPAL. Di area pabrik pun dilakukan penanaman pohon disekitar pengolahan limbah. Diantaranya, Michelia Cempaka (Cempaka), Murraya Paniculata (Kemuning), dan Mimoscrops Elengi (Pohon Tanjung). Pohon tersebut ditaman karena dapat menyerap bau yang dikeluarkan oleh limbah. Diperusahaan kami sendiri juga beberapakali mendapatkan Proper Hijau dari Pemerintah Pusat."*[11]

Dari uraian para narasumber di atas, fenomena tersebut akan penulis relevansikan dengan teori fenomenologi yang ada. Perlu penulis tegaskan lagi bahwa fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa fenomenologi berusaha untuk mencari pemahaman tentang bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).[12] Dalam penelitian, pabrik gula sudah

---

[11] Ibid.

[12] Engku Kuswarno, *Fenomenologi pengemis kota Bandung* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah mendapatkan proper hijau dari kementerian Lingkungan Hidup dalam penanganan limbah yang pada waktu itu sudah mncemari sungai brantas. Setelah mendapatkan proper hitam yang dikarenakan limbah yang mencemari sungai tersebut. Dengan cepat pabrik menangani masalah tersebut sehingga sampai mendapatkan proper hijau.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. *Pertama,* pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman dasar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri. *Kedua,* makna benda berdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Maksudnya bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita. Dan *ketiga,* bahasa meupakan kendaraan makna. Maksudnya kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.[13]

Tidak dapat dipungkiri, bahwa fenomena yang terjadi di sekitar Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto menunjukkan adanya pengalaman dasar oleh kedua belah pihak dalam memaknai dan mengkonstruksi hubungan intersubjektif mereka, baik dari pihak perusahaan maupun dari pihak desa. Dari pemaparan data di atas, dapat dikatakan bahwa kedua belah pihak memiliki penjelasan dan pemahaman masing-masing yang bervariatif terkait suatu permasalahan yang mereka terima. Hal tersebut terjadi karena proses subjektivitas pada diri mereka dalam memaknai fenomena yang terjadi di

[13] Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya. Namun kendati demikian, permasalahan tersebut pada akhirnya dapat mereka atasi secara bersama dan tanpa harus adanya aksi yang anarkis.

Sebagaimana yang disampaikan bapak Tulus Wibowo selaku Kepala Desa Gembongan, bahwasanya beliau sudah cukup puas dengan pihak pabrik karena sudah bersedia menerima beberapa keluhan dari masyarakat desanya terkait dengan adanya beberapa dampak kegiatan produksi dan aktivitas di pabrik untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi dan perbaikan agar limbah yang dihasilkan tidak merugikan masyarakat di sekitarnya.

Namun, terdapat keluhan juga yang disampaikan oleh bapak H. Jani selaku Kepala Desa Gempolkerep terkait dengan kurangnya kesadaran akan program CSR (*Coorporate Social Responsibility*) dari perusahaan kepada masyarakat yang terkena dampaknya di sekitar pabrik. Di mana seharusnya program CSR yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan tidak harus mendapatkan permohonan terlebih dahulu dari pihak desa. Faktanya yang terjadi justru sebaliknya, walaupun pihak desa telah mengajukan permohonan untuk diadakan program CSR, proses waktu untuk pelaksanaan program tersebut pun masih cukup lama untuk direalisasikan.

Kendati mendapatkan keluhan dari pihak desa, dalam menghadapi isu lingkungan yang terjadi disekitar pabrik Gempolkrep, bapak Agus selaku salah satu Staf di pabrik tersebut menjelaskan bahwa pihak pabrik juga telah memberikan solusi. Beliau mengatakan:

> *"Isu-isu mengenai lingkungan yang terjadi sejauh ini masih dalam tingkatan bisa teratasi oleh pihak perusahaan. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi sebelumnya, adanya keluhan dari beberapa masyarakat mengenai limbah berupa abu yang keluar melalui*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerobong, kemudian dari pihak kami melakukan perbaikan secara berkala dengan pemasangan Dascolector, kemudian limbah berupa abu ketel (abu yang jatuh lagi kebawah setelah tersring Dascolector) tersebut kemudian dibawa ke tempat penampungan. Abu ketel tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanah urug atau bahan tambahan pembuatan batu bata merah. Pada tahun 2010 juga pernah terjadi isu yang cukup besar, yakni diduga limbah dari Pabrik Gula Gempolkrep ini mencemari sungai brantas dan merusak ekosistem. Hal ini mengakibatkan pabrik mendapatkan proper hitam. Hal tersebut sudah ditangani oleh bidang-bidang yang bertanggungjawab. Seperti Tim Audit dan Kuasa Hukum dari perusahaan."[14]

2. Isu Lingkungan di Sekitar Pabrik Gempolkrep dalam Perspektif Politik Lingkungan

Politik lingkungan merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan masalah lingkungan dengan politik ekonomi untuk mewakili suatu pergantian tensi yang dinamik antara lingkungan dan manusia, dan antara kelompok yang bermacam-macam di dalam masyarakat dalam skala dari individu lokal kepada transnasional secara keseluruhan. Dengan demikian, politik lingkungan sebagai suatu yang kolektif dimaksudkan sebagi usaha intelektual untuk secara kritis menganalisis masalah ketetapan sumber daya alam asal usul kerusakan sumberdaya secara politik ekonomi, dengan maksud itu diperoleh studi akademik atau aplikasi yang bersifat praktis.[15]

Politik lingkungan juga bertujuan untuk menganalisis peran institusi atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan sumber daya alam dan lingkungan. Di sini peran masyarakat, pemerintah, swasta, lembaga pembangunan, pendididikan dan penelitian juga di analisis. Politik

[14] Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 28 Maret 2018.
[15] Herman Hidayat, *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan menganalisis persoalan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pasar. Pasar biasanya memiliki kekuasaan dan kontrol walaupun tidak memiliki wewenang atas sumber daya alam. Akibat dari perilaku dan tindakan pasar, maka terjadi eksternalitas yang kemudian membutuhkan intervensi pemerintah atau bentuk tata kelola lain untuk menanganinya.

a. Perspektif Antroposentrisme

Kerusakan (krisis) lingkungan yang terus-menerus terjadi selama ini, salah satu faktor penyebabnya adalah kesalahan cara pandang (paradigma) yang mengacu pada etika *Antroposentrisme*. Akibat cara pandang ini, telah menuntun manusia untuk berperilaku tertentu, baik terhadap sesamanya maupun terhadap alam lingkungan. Paradigma *Antroposentrisme* memadang bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar sebagai alat pemuas kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain yang ada di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian, sejauh dapat menunjang dan demi kepentingan manusia. Manusia dianggap sebagai penguasa alam yang boleh melakukan apa saja terhadap alam, termasuk melakukan eksploitasi alam dan segala isinya, karena alam/lingkungan dianggap tidak mempunyai nilai pada diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika dalam perspektif ini hanya berlaku bagi manusia. Dan segala tuntutan mengenai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup, dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan dan tidak pada tempatnya. Pola hubungan manusia dan alam hanya dilihat dalam konteks instrumental. Alam dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Kepedulian manusia terhadap alam, semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan manusia. Suatu kebijakan dan tindakan yang baik dalam kaitannya dengan lingkungan hidup akan dinilai baik apabila mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia. Hubungan manusia dan alam tersebut bersifat egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Sedangkan kepentingan alam semesta dan makluk hidup lainnya, tidak menjadi pertimbangan moral.

Paradigma *Antroposentrisme* yang bersifat instrumentalistik dan egoistis tersebut, mendorong manusia untuk mengeksploitasi dan menguras alam demi kepentingannya, tanpa memberi perhatian yang serius bagi kelestarian alam. Kepentingan manusia di sini, sering kali diartikan sebagai kepentingan yang bersifat jangka pendek, sehingga menjadi akar dari berbagai krisis lingkungan. Oleh karena memiliki ciri-ciri tersebut, maka paradigma *Antroposentrisme* dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*Shallow environmental ethics*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif politik lingkungan sebagaimana yang terjadi di PG Gempolkrep, para pembuat kebijakan dalam hal ini pabrik dibawah naungan BUMN yang pasti memiliki pandangan *antroposentrisme* yakni pembangunan sebagai landasan perkuat ekonomi tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang terjadi di sekitarnya. PG Gempolkrep ini termasuk PTPN X yang di dalanya tidak hanya PG Gempolkrep saja. Di PG Gempolkrep ini hanya melakukan produksi dan proses penggilingan. Dan kantor pusat dari PTPN X ini ada di Surabaya. Jadi semua wewenang dalam kebijakan publik (*public policy*) ini dari kantor pusat yaag berada di Surabaya, tidak lepas dari itu juga yang mengetahui kondisi lingkungan sekitar PG Gempolkrep adalah pekerja yang berada di PG Gempolkrep itu sendiri. Dari sini pekerja yang domestik di sekitar pabrik gula juga mendengarkan keluhan masyarakat sehingga dapat disimpulkan bagaimana kebijakan yang harus dibuat sesuai keadaan sekitar. Akan tetapi dari pihak pabrik juga memperhatikan bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar sehingga setiap tahun dari pabrik melakukan evauasi kinerja pengelolahan lingkungan. Sesuai data yang penulis dapatkan di PG Gempolkrep.

Tabel 4.1
Evaluasi kinerja pengelolahan lingkungan PG Gempolkrep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelolaan lingkungan terutama aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan LB3.	Sudah melaksanakan pengendalian pencemaran air udara dan pengelolaan limbah B3 sesuai yang tertera di dalam dokumen lingkungan, di antaranya: 1. Telah melakukan pemantauan kualitas badan air sesuai ketentuan dalam dokumen lingkungan. 2. Telah melakukan pemantauan kualitas udara ambien pada 2 lokasi: asrama polsek Gedeg dan Lapangan Sepakbola desa Gempolkerep secara periodik setiap 6 bulan sekali. 3. Sudah melaksanakan pengelolaan Limbah B3 sebagaimana tercantum dalam dokumen lingkungan.

b. Perspektif Biosentrisme

Paradigma *Biosentrisme* berpendapat bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai, akan tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri yang terlepas dari kepentingan manusia. Setiap kehidupan dan makluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga semua makluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

Paradigma ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, baik pada manusia maupun pada makluk hidup lainnya. Setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini memiliki nilai moral yang sama, sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap entitas kehidupan lain di alam semesta. Artinya prinsip yang sama berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dan yang memberi serta menjamin kehidupan bagi makluk hidup. Alam semesta bernilai moral dan harus diperlakukan secara moral, karena telah memberi begitu banyak kehidupan.

Seluruh kehidupan di alam semesta sesungguhnya telah membentuk komunitas moral. Oleh karena itu, setiap kehidupan makluk apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, terlepas dari perhitungan untung rugi bagi kepentingan manusia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aktivitas pembuangan limbah PG Gempolkrep yang selama ini masih berpotensi bahaya terhadap ancaman lingkungan di sekitar pabrik tersebut dikarenakan paradigma *antroposentrisme* yang masih mendominasi dan masih banyak dianut oleh pabrik selama ini, sehingga menempatkan lingkungan hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan (*shallow ecological movement*). Oleh sebab itu, masyarakat di sekitar pabrik tersebut juga telah sadar akan dampak di masa mendatang bila hal tersebut dibiarkan begitu saja. Maka terjadilah pengajuan permohonan untuk diadakan program CSR. Dari sinilah kemudian paradigma masyarakat berubah menjadi paradigma *biosentrisme*.

Coorporate Social Responsibility (CSR) atau sering diartikan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dewasa ini telah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hal yang sangat penting dan telah pula diimplementasikan oleh banyak perusahaan dalam berbagi bentuk kegiatan. Pelaksanaan CSR sendiri memainkan peranan yang cukup penting bagi keberlanjutan suatu perusahaan. Kepentingan CSR ini tidak hanya milik perusahaan, tetapi juga pada *Stakeholders*. Dalam hal ini masyarakat Desa Gembongan dan Desa Gempolkerep menjadi aktor lain yamg memiliki kepentingan terhadap CSR. Kegiatan perusahaan, terutama perusahaan yang bergerak dalam bidang ekstraksi sumber daya alam yang telah berdampak bagi berbagai elemen dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pihak perusahaan haruslah segera menanggapi berbagai isu yang beredar di masyakarat dengan pengimplementasikan CSR-nya.

Tidak dapat dipungkiri juga, bahwa pabrik Gula Gempolkrep memang telah mengimplementasikan program CSR-nya sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan misi perseroan terkait dengan usaha menciptakan kondisi ramah lingkungan terhadap masyarakat sekitarnya secara berkelanjutan dan sistematis. Sebagaimana yang ditegaskan oleh bapak Agus:

> *"Untuk limbah cair sendiri sebelum dibuang keluar pabrik juga melalui pengolahan terlebih dahulu melalui IPAL. Di area pabrik pun dilakukan penanaman pohon disekitar pengolahan limbah. Diantaranya, Michelia Cempaka (Cempaka), Murraya Paniculata (Kemuning), dan Mimoscrops Elengi (Pohon Tanjung). Pohon tersebut ditaman karena dapat menyerap bau yang dikeluarkan oleh limbah. Diperusahaan kami sendiri juga*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapakali mendapatkan Proper Hijau dari Pemerintah Pusat."[16]

Memang, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan CSR ini tidak mungkin hanya diselesaikan oleh satu pihak saja, artinya hal ini tidak hanya merupakan tanggung jawab perusahaan saja. Sinerji yang diharapkan juga adalah adanya kemitraan dan kerjasama antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat sekitar.

Begitu juga penerapan konsep CSR dalam berbagai bidang program, pihak pemerintah juga dapat mengambil peran sebagai fasilator. Sehingga pemerintah pun tidak lepas tangan begitu saja, tetapi pemerintah juga aktif ikut terlibat untuk terus mendorong program CSR.

Selanjutnya, pemerintah dalam menjalankan peranan dan fungsinya sebagai pembuat regulasi dengan menyususn standar dan aturan tentang pelaksanaan CSR melalui peraturan pemerintah selain memperhatikan prinsip *Good Corporate Governance*/GCG (tata cara kelolaan perusahaan yang baik) juga memperhatikan kaidah-kaidah atau asas-asas pemerintahan yang baik dalam pembuatan kebijakannya. Pembuatan kebijakan ini harus bebas, tanpa pengaruh siapapun dan mampu mengkordinir kepentingan para pihak yaitu kalangan pengusaha dan masyarakat secara adil dan transparan.

Di sisi lain, perusahaan juga harus berperan sebagai agen sosial perubahan, karena perusahaan telah menyisihkan sebagian laba bersih

[16] Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 28 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasionalnya, juga memiliki kewajiban untuk bayar pajak yang sudah barang tentu mendongkrak pendapat asli daerah (PAD) dan menambah devisa negara. Selain itu, perusahaan juga menyisihkan sebagian dari laba operasionalnya kepada masyarakat mesti di dukung dari berbagai pihak secara jujur tanpa adanya penyelewengan-penyelewengan yang bersifat politisi, baik dari pemerintah (pusat dan daerah) dan masyarakat serta pihak-pihak tersebut saling mengontrol agar arah gerak CSR di berbagai bidang tepat sasaran.

c. Perspektif Ekosentrisme

Sebagaimana paradigma *biosentrisme*, paradigma *ekosentrisme* ini merupakan paradigma yang menentang cara pandang yang dikembangkan oleh *antroposentrisme*, yang membatasi keberlakuan etika pada komunitas manusia. *Ekosentrisme* sering kali disebut sebagai kelanjutan dari *biosentrisme*, karena keduanya memiliki kesamaan dasar pandangan. *Ekosentrisme* juga sering disebut sebagi *deep ecology*.

Paradigma *ekosentrisme* menyampaikan pandangannya bahwa secara ekologis, makluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lainnya. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makluk hidup, tetapi juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dalam penelitian ini adalah isu soal etika lingkungan hidup dalam sudut pandang pendekatan *ekosentrisme* yang sedang dihadapi oleh Pabrik Gula (PG) Gempokrep Mojokerto. Aktivitas pembuangan limbah PG Gempolkrep selama ini berpotensi bahaya yang ditimbulkan dari proses pembuatan gula terhadap ancaman lingkungan di sekitar pabrik tersebut.

Aktivitas pabrik tersebut berdampak positif dan negatif terhadap masyarakat sekitarnya. Dampak positifnya berupa kegiatan ekonomi, lapangan kerja baik langsung dalam pabrik atau di luar pabrik, sehingga mampu menekan jumlah pengangguran, fasilitas berupa air, listrik dan bantuan untuk proyek RPK3 (Rencana Proyek Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan). Semua kegiatan tersebut sebagai bentuk CSR perusahaan terhadap masyarakat di sekitar lokasi. Seperti pernyataan dari bapak Agus:

> *"ya kami tidak hanya memperbaiki dari dalam saja mbak, jika dari pihak desa membutuhkan bantuan dari kami ya kami bantu, ya kayak kegiatan warga yang positif seperti seminar-seminar dalam budidaya apa gt mbak. Sering kok mbak dari desa mengajukan proposal ke kami ya dari kami tentunya diproses dulu. Dan tidak hanya itu saja, kami juga mengambil tenaga keja dari warga sekitar pada waktu musim giling."*[17]

Proses produksi PG Gempolkrep menghasilkan limbah padat dan limbah cair. Limbah padat yang di hasilkan berupa sisa perasan tebu untuk bahan bakar pabrik dan limbah blotong untuk bahan baku pupuk. Sedangkan limbah cair berupa air limbah yang berasal dari

[17] Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 28 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pencucian dan pemasakan menghasil kan efek asam atau alkali dengan kandungan garam cukup tinggi. Limbah cair ini pun dibuang dan disalurkan ke areal lahan pertanian. Efek negatif limbah cair ini sering dianggap sebagai polutan berbahaya dan mencemari lingkungan. Tidak hanya itu asap yang keluar dari aktivitas pabrik dapat menggangu pernafasan dan suara mesin penggiling tebu juga dapat merusak pendengaran.

Para pelaku bisnis seringkali mengesampingkan dampak lingkungan dari proses industrialisasi yang mereka lakukan. Hal tersebut selalu dikaitkan dengan paham antroposentris yang memandang bahwa alam dan seisinya merupakan alat untuk menggapai kesejahteraan manusia. Paham ini dinilai sangat instrumentalis dan egoistis.

Kegiatan mengeksploitasi alam dan berdalih itu semua untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya industri dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah, namun peningkatan tersebut sering diikuti dengan dampak lingkungan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa sulit untuk menjadikan industri dan lingkungan seiring dan sejalan. Berdirinya pabrik gula Gempolkrep yang merupakan pabrik peninggalan penjajahan belanda memberikan dampak posotif maupun negatif bagi pemerintah dan masyarakat khususnya dengan masyarakat sekitar pabrik gula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sektor industri, pengendalian dampak lingkungan limbah industri merupakan masalah yang sangat mendesak agar kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat tidak merosot. Limbah adalah konsekuensi logis dari setiap kegiatan industri. Bila limbah yang mengandung senyawa kimia tertentu sebagaibahan berbahaya dan beracun dengan konsentrasi tertentu dilepas ke lingkungan maka hal itu akan mengakibatkan pencemaran, baik di sungai, tanah maupun udara. Sejauh ini pabri PG Gempolkrep telah berusaha memperbaiki aktifitas pabrik guna mengendalikan pencemaran lingkungan yang akan menggangu kelestarian atau keseimbangan alam serta masyarakat sekitar.

Dalam setiap perusahaan pasti tidak semua kebijakan yang dikeluarkan atau apa yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekitar masyarakat pasti ada suatu pro dan kontra di dalamnya. Dalam hal mengatasi dampak lingkungan yang terjadi di Desa Gempolkerep dan Desa Gembongan ini warga tidak semena-mena dalam melakukan aksi. Masyarakat hanya mengeluhkan apa yang dirasa kepada pejabat desa saja, selebihnya pihak desa yang melaporkan kepada pihak pabrik dalam bentuk surat. Aksi nyata yang berupa demo atau yang serupa lainnya masih belum dilakukan oleh masyarakat karena pencemaran lingkungan oleh pabrik masih dalam skala yang kecil dan masih bisa ditanggulangi. Penyataan tersebut diungkapkan oleh bapak H. Jani selaku kepala Desa Gempolkerep:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"tidak pernah mbak, sejauh ini dari masyarakat sendiri tidak perah melakukan aksi yang seperti mbak tanyakan tadi, ya palingan Cuma mengeluh ke saya terkait asap dan suara bising yang berasal dari pabrik tersebut. Jadi ya saya yang melapor ke pihak pabrik dengan mengirim surat ke PG Gempolkrep. Lalu pihak pabrik memperbaikinya sedikit demi sedikit. Kalo sampai demo-demo kayaknya terlalu anakis deh mbak, karena kan kita bisa membicarakannya secara musyawarah juga tanpa harus demo-demo segala."*[18]

Dalam fakta lapangan memang bentuk aksi yang dilakukan warga sekitar pabrik hanyalah suatu pengaduan kepada perangkat desa masing-masing.

[18] Wawancara dengan bapak H. Jani pada tanggal 12 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar uraian dalam bab-bab yang telah dianalisis, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang pertama tentang fenomena lingkungan di pabrik gula GempolKrep terkait dengan limbah dan asapnya ditemukan bahwa (1) sempat terjadi keluhan dari masyarakat di sekitar pabrik terhadap aktivitas produksi pabrik terkait kurangnya kesadaran akan program CSR (*Coorporate Social Responsibility*) dari perusahaan kepada masyarakat yang terkena dampaknya di sekitar pabrik. Dimana seharusnya program CSR yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan tidak harus mendapatkan permohonan terlebih dahulu dari pihak desa. Faktanya yang terjadi justru sebaliknya, walaupun pihak desa telah mengajukan permohonan untuk diadakan program CSR, proses waktu untuk pelaksanaan program tersebut pun masih cukup lama untuk direalisasikan. Selain itu, (2) adanya aktivitas pembungan limbah dan asap yang dihasilkan oleh pabrik juga masih menjadi keluhan masyarakat karena masih berpotensi membahayakan kehidupan. Kendati mendapatkan keluhan dari pihak desa, dalam menghadapi isu lingkungan yang terjadi di sekitar pabrik, pihak pabrik sendiri juga telah menerima keluhan dari masyarakat untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi dan perbaikan agar limbah yang dihasilkan tidak merugikan masyarakat di sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, sedangkan berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang kedua tentang isu lingkungan tersebut dalam perspektif politik lingkungan melihat bahwa aktivitas pembuangan limbah PG Gempolkrep yang selama ini masih berpotensi bahaya terhadap ancaman lingkungan di sekitar pabrik tersebut dikarenakan paradigma *antroposentrisme* yang masih mendominasi dan masih banyak dianut oleh pabrik selama ini, sehingga menempatkan lingkungan hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan (*shallow ecological movement*). Oleh sebab itu, masyarakat di sekitar pabrik tersebut juga telah sadar akan dampak di masa mendatang bila hal tersebut dibiarkan begitu saja. Maka terjadilah pengajuan permohonan untuk diadakan program CSR. Dari sinilah kemudian paradigma masyarakat berubah menjadi paradigma *biosentrisme* dan paradigma *ekosentrisme* (*deep ecological movement*), yang lebih menempatkan manusia sebagai makluk biologis dan ekologis, yang sangat tergantung dengan lingkungan dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup dan alam semesta. Sehingga atas dasar kepedulian masyarakat tersebut, pihak pabrik juga telah memberikan bantuan untuk ikut serta dalam menjalankan proyek RPK3 (Rencana Proyek Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan). Di samping itu, pihak pabrik juga telah memberikan bantuan fasilitas berupa air, listrik, dan gula 1 kg per KK setiap kurun waktu tertentu, serta mempekerjakan masyarakat sekitar secara musiman agar mengurangi jumlah masyarakat yang menganggur. Semua kegiatan tersebut sebagai bentuk CSR perusahaan terhadap masyarakat di sekitar lokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Untuk kelanjutan penelitian ini di tahun mendatang agar bermanfaat terhadap dunia keilmuwan dan kajian politik khususnya di UINSA Surabaya, maka ada beberapa hal yang penulis sarankan, yaitu:

1. Disarankan bagi pihak perusahaan lebih memperhatikan lagi keadaan lingkungan sekitar dalam musim penggilingan. Pihak perusahaan lebih baik lagi jika turun langsung untuk melihat bagaimana keadaan lingkungan yang sebenarnya terjadi sehingga bisa menjadi lebih baik lagi dalam penanggulangannya dalam memperbaiki lingkungan masyarakat.
2. Untuk masyarakat sendiri juga bisa lebih mendekat lagi dengan perusahaan agar tidak terjadi miskomunikasi dalam menganangi lingkungan bersama. Sehingga rasa kekeluargaan akan timbul dalam proses penyelesaian permasalahan lingkungan yang ada tanpa adanya salah faham antara kedua pihak.
3. Hasil penelitian ini memerlukan saran dan kritik sebagai upaya ke depan. Dalam proses penulisan skripsi ini muncul suatu kekurangan dan yang membutuhkan kajian ulang yang lebih lengkap dan kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku:

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.

Burhan, Bungin. *Analisis data dan penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007.

Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Hidayat, Herman. *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Perkebunan: Suatu Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Keraf, Sonny. "Etika Lingkungan Hidup". Kompas. Jakarta, 2010.

Kuntohartono, T. *Perkebunan Indonesia di Masa Datang*. Jakarta: Yayasan Agroekonomi, 1983.

Kuswarno, Engku. *Fenomenologi; fenomenologi pengemis kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Miles Matthew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.

Peraturan Gubernur Jatim No. 10 tahun 2009 tentang Baku Mutu udara ambien dan Emisi sumber tidak bergerak di Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Menteri LH No. 13 tahun 2009 tentang Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak Bagi Industri/Keg. Usaha Migas (untuk sumber emisi genset).

Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2007.

Santoso, Kabul dkk. *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

.

S, Burchill, & Andrew Linklater. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa media, 1996.

Soemarwoto, Otto. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV, 2010.

Syam, Nur. *Metode Penelitian dakwah*. Solo: Ramadhan, 1991.

2. Sumber Skripsi:

Faizin, Muhammad. "Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri". Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2016.

Hidayati, Nur Muarofah. "Evaluasi Praktik Bagi Hasil Usaha Tebu di Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto dalam Perspektif Islam". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2014.

Putri, Fitria Sacharina. "Eksistensi Limbah Pabrik Gula di Tengah Masyarakat Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun Persperktif Hukum Islam". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

3. Sumber Jurnal:

Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju. "Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology". *British Journal of Arts and Social Sciences*, Vol. 04, No. 01, December, 2012.

Apriawan. "Teori Hijau: Alternatif dalam Perkembangan Teori Hubungan Internasional". *Multyversa Jornal*, Vol. 01, No. 02, Januari, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharko. "Model-model Gerakan NGO Lingkungan", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 02, No. 01, November, 1998.

4. Sumber Internet:

John Barry, http://www.psa.ac.uk/cps/1994/barr.pdf./ "Green Political Theory and The State, Discursive Sustainability; The State (and citixen) of Green Political Theory". Diakses pada tanggal 7 april 2017.

Atep Afia Hidayat, http://green. kompasiana .com/ "Industri Selaras Lingkungan? Bisakah?". Diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

5. Sumber Wawancara:

Saima, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Januari 2018.

Soni, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Januari 2018.

Agus, wawancara oleh penulis, tanggal 28 Maret 2018.

Tulus Wibowo, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Desember 2017.

H. Jani, wawancara oleh penulis, tanggal 12 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id